

PENYIMPANGAN STRUKTUR GRAMATIKA BAHASA DALAM KARYA SASTRA

I Nengah Astawa¹, I Nyoman Adi Susrawan², Ni Luh Sukanadi³

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar^{2,3}

Email: nengah_astawa@unmas.ac.id

ABSTRAK

Salah satu cara pengarang karya sastra dalam menyampaikan pesan atau gagasan kepada pembaca atau penikmat sebagai hasil dari kontemplasinya adalah dengan cara pemanfaatan “stile”. Yang dimaksudkan dengan “stile” – berasal dari bahasa Inggris “style” – di sini adalah cara pengarang dalam pemakaian bahasa dalam mengungkapkan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penikmat. Stile ditandai dengan ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan hoherensi dan lain-lain. Makna stile menyanan pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Tujuan akhir dari pengarang tiada lain untuk memberikan kepuasan, kenikmatan yang hakiki kepada para penikmatnya. Pada gilirannya “style” ini mesti diajarkan dan dilatih penggunaannya kepada siswa atau mahasiswa dalam pengajaran.

Kata kunci: Stile, gaya, kontemplasi, penyimpangan, poetica licentia, simulactrum, stilistik, disautomatisasi, defamiliarisasi.

ABSTRACT

The writer of literacy works, in conveying messages to his/her audiences as the result of contemplation may manipulate “style” by style here – which comes from English word – is meant the way of the writer to choose languages in conveying messages to the readers or audiences. Style is marked by the formal language forms, such as: the choice of correct dictions, sentence structure, figurative languages, the use of coherence, etc. so style is the appropriate use of language form in certain context, by certain writer, and certain purposes, etc. The final goal of manipulating style is to give exceedingly real satisfaction to the readers or audiences. And this language style should be taught and practiced to the students in the classroom.

Keywords: *Style, contemplation, deviation, poetica licentia, simulactrum, stylistic, disautomatized, defamiliarized.*

PENDAHULUAN

Manusia hidup tidaklah cukup hanya dengan kebutuhan hiburan fisik semata, namun ia harus juga diisi dengan kebutuhan hiburan rohani. Hiburan rohani tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan hiburan yang bisa memuaskan fisik semata. Salah satu hiburan rohani bisa didapatkan dengan jalan membaca karya-karya sastra yang bermutu. Karya sastra yang baik dan bermutu sebagai hasil dari kreativitas budaya yang berbasis kualitas bisa mengubah karakter manusia, memiliki

potensi pengokoh jati diri dan semangat. Secara empiris hal ini tidak bisa disangkal lagi. Sudah banyak kita lihat dalam realita, sejumlah karya sastra telah dibredel peredarannya oleh penguasa karena dianggap berpengaruh buruk terhadap manusia atau rakyat penguasa, atau mungkin dianggap bisa menggoyahkan kekuasaannya. Maka dari itu karya sastra yang baik mampu lebih memanusikan manusia. Melalui karya sastra yang baik diharapkan akan dapat memberikan dan menambah horizon harapan pembaca,

karena dalam karya sastra termuat berbagai aspek kehidupan yang bisa dipetik dalam menjalani kehidupan ini, seperti: filsafat, agama, hukum, dan lain-lain.

Dalam menuangkan gagasan-gagasan pengarang sebagai hasil dari kontemplasinya terhadap kehidupan ini, seorang pengarang sering memanipulasi ungkapan-ungkapan tertentu untuk memberikan efek tertentu kepada para penikmatnya. Pengarang sering menggunakan gaya khas dirinya sebagai pembeda dari pengarang lain. Sering juga pengarang malah sengaja keluar dari kaidah-kaidah gramatika kebahasaan yang umum berlaku.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, kemudian masalah yang ingin dikaji dalam tulisan ini adalah: Efek apa saja yang mungkin ditimbulkan oleh pemanfaatan Stile atau gaya dalam karya sastra. Di samping itu juga ingin dikaji bagaimana aspek-aspek atau model penyimpangan-penyimpangan stile atau gaya dalam karya sastra serta pengaruh penyimpangan tersebut kepada pembaca atau penikmat karya sastra. Yang tidak kalah menariknya mengapa pengarang memanfaatkan stile atau gaya dalam menuangkan gagasan atau ide-ide yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karyanya?

Untuk memberikan jawaban yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis telah melakukan penelitian perpustakaan, dengan menelaah berbagai sumber yang relevan seperti terlampir dalam daftar pustaka. Kemudian semua pustaka tersebut dianalisis secara akurat dengan teknik deskriptif argumentatif. untuk memperoleh suatu kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Untuk memberikan jawaban yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis telah melakukan penelitian kepustakaan, dengan menelaah berbagai sumber yang relevan seperti terlampir dalam daftar pustaka. Kemudian semua pustaka tersebut dianalisis secara akurat dengan teknik deskriptif argumentatif. untuk memperoleh suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tulisan ini, akan diuraikan bagaimana peran dan efek yang ditimbulkan oleh pemanfaatan “stile” atau gaya karya sastra yang merupakan daya kreasi seorang pengarang bisa kita nikmati dalam bentuk berbagai media baik media cetak maupun elektronik seperti misalnya televisi, radio, majalah, koran, tabloid maupun dalam bentuk buku-buku yang sangat mudah kita dapatkan pada saat ini dengan harga yang relatif terjangkau.

Bahasa yang dipakai dalam karya sastra mempunyai ciri yang khas bila dibandingkan dengan karya lainnya seperti misalnya tulisan-tulisan atau laporan ilmiah atau ilmiah populer atau bahasa yang terdapat dalam koran atau majalah. Bahasa dalam karya sastra sering bersifat konotatif interpretatif sehingga akan menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari siapa yang menafsirkan, terlebih lagi dalam karya sastra yang kita kenal dengan bentuk puisi. Ciri khas inilah salah satunya yang membedakan karya sastra dengan yang bukan karya sastra walaupun mungkin juga kita akan menjumpai unsur konotatif dalam karya yang bukan sastra, tetapi biasanya kadar intensitasnya tidaklah begitu tinggi seperti yang terdapat dalam karya sastra.

Untuk menimbulkan efek yang dikehendaki oleh pengarang terhadap para penikmat karya sastra, seorang pengarang bisaanya mencurahkan segala daya kerasnya, daya imajinasinya agar tujuan yang diinginkan oleh pegnarang bisa mencapai sasaran. Dalam hal ini salah satunya adalah dengan pemanfaatan “stile”. Yang dimaksudkan dengan stile - meminjam istilah Nurgiantoro- (style dalam bahasa Inggris) di sini adalah cara pemakaian bahasa oleh pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abram dalam Burham Nurgiantoro, 1995 : 276). Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figurative, penggunaan kohesi dan lain-lain. Menurut Leexh & Short (1981) makna stile menyaran pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian stile dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung kontks dimana dipergunakan, selera pengarang, namun tergantung juga apa tujuan pengarang itu sendiri. Stile dalam karya sastra tidak akan bisa lepas dari hal-hal tersebut di atas. Ia akan menjadi stile (bahasa) sastra karena ditulis dalam konteks kesusastraan, ditambah dengan tujuan untuk mendapatkan efek keindahan yang menonjol. Adanya konteks, bentuk, dan tujuan tertentu inilah yang akan menentukan stile sebuah karya. Seorang pengarangpun jika menulis dalam konteks dan tujuan yang berbeda, msialnya dalam konteks sastra fiksi dan makalah ilmiah, mau tak mau akan mempergunakan gaya yang berbeda pula. Stile pada hakekatnya merupakan teknik, yaitu teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Pemanfaatan stile/gaya sangat penting bagi pengarang. Ada beberapa alasan mengapa manipulasi stile sangat penting bagi pengarang, antara lain :

Yang pertama, stile yang diekpresikan oleh pengarang bisa menimbulkan efek tertentu bagi para penikmat karya sastra apakah itu cerpen, novel atau karya sastra yang divisualisasikan dalam layar kaca dan lain-lain. Yang kedua, manipulasi stile diperuntukkan agar bisa dibedakan gaya seorang pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya, dengan kata lain pembentukan identitas diri si pengarang. Sebagai contoh, pengarang yang satu suka memakai kalimat-kalimat yang sangat sederhana, lugas sedangkan pengarang yang lainnya sangat senang memakai kalimat-kalimat yang kompleks atau dengan gaya bahasa yang lain. Kita sebagai penikmat karya sastra mungkin dapat membedakan karya-karya pengarang tertentu bisaanya seperti itu dan pengarang yang lain bisaanya seperti ini dan lain sebagainya. Itulah gaya khas pengarang yang kadang-kadang mempunyai gaya yang khas tersendiri. Ernest Hemingway lebih suka memakai kalimat-kalimat yang pendek-pendek dalam karya-karyanya seperti dalam karya “The Old Man and the Sea” (Astawa, 2002). Stile ini muncul karena adanya keharusan memakai ragam bahasa tertentu sesuai dengan situasi apa atau kapan dan untuk apa bahasa itu dipergunakan.

Ragam bahasa fungsional yang sering kita kenal dalam diskursus sehari-hari seperti dikemukakan oleh William O Hendricks (1976) yaitu sebagai berikut.

Pertama, ragam bahasa resmi, bahasa yang sering dipakai dalam forum-forum resmi seperti misalnya pidato kenegaraan, bahasa yang terdapat dalam Undang-undang Dasar 1945 dan lain sebagainya.

Kedua, ragam bahasa ilmiah, bahasa yang baku yang sering dipakai dalam laporan-laporan ilmiah, skripsi, tesis, desertasi dan lain-lainnya. Badudu menyatakan bahwa kriteria bahasa ilmiah adalah jelas, teratur, dan tepat makna. Jelas dalam arti bahasa sebagai pengantar gagasan tidak berbeli-belit dan mudah dipahami. Teratur dalam arti gagasan yang hendak disampaikan berurutan secara sistematis sehingga betul-betul runut. Sedangkan makna dalam arti pilihan kata sebagai warna ilmiahnya benar-benar tepat sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Ketiga syarat itu menyatu membentuk satu kesatuan di dalam mewujudkan sesuatu yang disebut ilmiah.

Ketiga, ragam bahasa sehari-hari, bahasa yang sering dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa sehari-hari dalam pergaulan sangat jauh berbeda dari bahasa resmi maupun bahasa ilmiah. Penggunaan istilah-istilah khusus seperti prokem sering muncul dalam pergaulan sehari-hari yang kadang-kadang tidak dimengerti oleh orang lain yang bukan termasuk kelompok lingkungannya. Sebagai contoh, misalnya, “yuk kita cabut” untuk mengatakan “marilah kita pergi”, dan lain sebagainya.

Keempat, ragam bahasa surat kabar, bahasa yang sering kita jumpai dalam surat kabar/koran. Bahasa yang dipakai di sini sangat padat, singkat. Juga bahasa koran sering menimbulkan pengertian ambigu terutama pada judul suatu pemberitaan atau artikel. Ini disebabkan karena sering kali unsur-unsur tertentu dihilangkan sehingga menimbulkan pengertian ambigu tadi.

Kelima, ragam bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam karya-karya sastra. Bahasa yang dipakai di sini sering bersifat konotatif interpretatif, berbeda dengan bahasa yang bukan karya sastra yang bersifat straightforward denotatif, mengacu

pada apa adanya. Seperti dikatakan di atas, pengarang dalam menuangkan ide, gagasan sebagai hasil dari kontemplasinya akan berusaha agar apa yang dihasilkan itu menjadi estetis, indah. Untuk menuju sasaran ini, tidak jarang pengarang harus memanipulasi atau mempermainkan kata-kata dalam bahasa yang dipakai sedemikian rupa sehingga terciptalah unsur estetika tersebut. Dengan demikian sering kali pengarang tidak memperdulikan unsur-unsur gramatika dalam batas-batas tertentu. Hak pengarang seperti ini sering disebut dengan “*Licentia Poetica*” (Yunus, 1989). Dengan adanya *Licentia Poetica* ini pengarang mempunyai kebebasan, kewenangan untuk keluar dari kaedah-kaedah yang lazim berlaku, dalam artian pengarang boleh menyimpang dari konvensi yang berlaku di masyarakat untuk menimbulkan efek tertentu terhadap para penikmat karya sastranya. Dengan penggunaan *stile* dalam karyanya para penikmat akan mendapatkan kepuasan tersendiri yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. *Stile* atau gaya pengarang dalam menuangkan ide, gagasannya bisa berupa penggunaan gaya bahasa seperti simili, hiperbola, litotes, personifikasi dan lain sebagainya tergantung dari efek apa yang ingin dicapai oleh pengarang.

Gaya sebagai Penyimpangan

Ada berbagai pengertian tentang “gaya sebagai penyimpangan”. Tetapi hakekat utamanya, gaya dianggap sebagai pemakaian bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa biasa. Ia mungkin difahami sebagai pemakaian bahasa yang lain, atau difahami sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi aturan-aturan tatabahasa. Dalam hal yang terakhir ini, ia bisa dihubungkan dengan konsep *licentia*

poetica, “kebebasan penyair” dalam melanggar hukum tatabahasa.

Persoalan penyimpangan muncul karena adanya konfrontasi antara pemakaian bahasa yang bergaya dengan pemakaian bahasa biasa yang dilihat sebagai norma. Ini bisa dilihat bagaimana seorang sarjana bahasa melihat pemakaian bahasa dalam karya sastra, yang dengan mudah dikatakannya gaya, ‘berbeda’ dengan pemakaian bahasa biasa, tanpa perlu dihubungkan dengan pengertian melanggar tatabahasa.

Fenomena ini mungkin dapat dilihat dalam rangka perbedaan, atau mungkin juga pertentangan dua sistem. Antara sistem yang berlaku dalam karya sastra dan sistem yang berlaku dalam bahasa. Ini jelas bisa dilihat dalam perbedaan pemenggalan puisi dan bahasa.

Gaya dalam Sastra sebagai Manifestasi Kebebasan

Pengertian “gaya sebagai penyimpangan” dalam pembicaraan ini akan dilihat dalam dua hubungan. Pertama, pengertian yang melekat pada *licentia poetica* dan yang kedua, pengertian yang melekat pada kita tentang *licentia poetica*.

Benyamin Hrushovski (1960) antara lain berkata: “...*It is not only the ‘resistance of the language material’ or certain allowances of ‘licentia poetica’ which account for deviations from a smooth metrical order*”. Ini menunjukkan bahwa penyair bebas untuk menyalahi aturan metrum atau sajak, yang disebabkan oleh paksaan unsur bahasa. Pengertian ini jelas berbeda dengan pengertian yang ada pada kita tentang kebebasan penyair yang biasanya difahami sebagai kebebasan ‘melanggar’ peraturan bahasa. Sebagai contoh, Rustam Effendi dalam puisinya menulis ‘mutiara’ dengan ‘mutiar’, atau

‘detik’ dengan ‘deta’ hanya untuk mendapatkan rima akhir tertentu. Kemala mengucapkan ‘kemanusiaan peri’ yang bisaanya kita ucapkan ‘peri kemanusiaan’.

Dengan begitu, kebebasan penyair selalu digunakan sebagai alasan apabila orang mempertanyakan, atau menyalahkan, pemakaian bahasa seseorang pada sebuah karya sastra. Karena itu, apabila kita berhadapan dengan karya sastra, kita mesti siap untuk menghadapi kesalahan atau penyimpangan bahasa yang bersumber pada kebebasan penyair atau penulisnya. Dan kita akan beranggapan bahwa penyimpangan adalah aspek gaya yang utama.

Sebenarnya, pengertian gaya sebagai penyimpangan adalah sesuatu yang artifisial. Namun begitu, konsep ini telah hidup dalam pemikiran kita karena ia lahir bersama-sama dengan kelahiran sastra modern. Sastra modern selalu kita anggap sebagai mitos kebebasan dan pemberontakan terhadap segala ikatan. Dengan kata lain, kebebasan adalah kata kunci untuk kesusastraan modern itu, yang dalam hal ini tentunya kebebasan menyalahi kebiasaan bahasa. Di samping itu ada faktor-faktor lain yang menyebabkan unsur kebebasan itu demikian penting.

Pertama, ia dapat dilihat dalam hubungan pengertian kebebasan itu sendiri. Kebebasan pada kita adalah suatu gejala modern, yang lahir dari perkenalan kita dengan budaya dan orang barat, termasuk yang menjajah kita. Dengan begitu kebebasan difahami sebagai kebebasan dari sesuatu yang lama, termasuk juga dalam hal ini, kebebasan dan pemberontakan terhadap yang bercirikan yang lama yang telah dikuatkuasakan oleh si penjajah. Hanya dengan ini penyairnya, yang biasanya adalah pejuang kemerdekaan,

perjuangannya akan dapat dilaksanakan. Dalam hal ini penyair dalam memperjuangkan kemerdekaannya menonjolkan kebebasan yang dimanifestasikan melalui pelanggaran terhadap peraturan bahasa yang dikuatkuasakan oleh penjajah. Hal ini dapat dihubungkan dengan konsep 'gaya sebagai pemberontakan'.

Hakikat lain yang dapat diperhitungkan adalah dengan menulis karya sastra mereka beranggapan bahwa mereka mengeluarkan gejala perasaan yang demikian kuat bergejolak di mana mereka menginginkan agar orang lain juga ikut merasakannya. Dan ini diucapkan dalam bentuk yang disediakan oleh bahasa. Jadi di sini ada konsep yang sama dengan yang ada dalam hubungan 'gaya sebagai bungkus'. Bahasa digunakan untuk menyampaikan yang telah ada sebelumnya itu. Dan kalau pernyataan itu tidak sempurna, maka kesalahan terletak pada ketidaksempurnaan bahasa. Dan bahasa ternyata memang tidak sempurna untuk menyampaikannya, karena tidak dapat menampung semuanya. Untuk bisa menampung semuanya, bahasa dapat "diperkosa", dengan melakukan kesalahan bahasa. Dengan berbuat demikian, mereka melihat perbuatan mereka, melanggar peraturan tatabahasa, sebagai pemberontakan tersendiri, pemberontakan gaya yang mereka anggap keseluruhan pemberontakan itu sendiri.

Ada hal lain yang dapat diperhitungkan terhadap ketidakpercayaan mereka terhadap kesempurnaan bahasa. Menurut mereka bahasa adalah alat yang tidak sempurna untuk menampung keindahan yang ingin diungkapkan. Peraturan disusun secara rasional dan dikerjakan oleh ilmuwan yang rasional. Ini bertentangan dengan keindahan yang berhubungan dengan perasaan dan berhubungan orang-

orang berjiwa seni yang halus dan penuh perasaan. Dengan demikian, menurutnya, pemakaian bahasa hanya akan sempurna kalau peraturan-peraturannya dilanggar. Dan pelanggaran ini sesuai dengan prinsip kebebasan penyair.

Gaya sebagai Penyimpangan Bahasa: Pandangan Linguistik

Persoalan gaya sebagai penyimpangan bahasa mungkin tidak akan menarik perhatian sarjana bahasa apabila bahasa standar tetap mereka rumuskan pada bahasa sastra. Meskipun standar asal bahasa Melayu dirumuskan pada bahasa hikayat, namun hakikat ini tidak berlaku lagi pada pengertian kita akan bahasa standar. Ada sesuatu yang lain lagi menentukan kestandaran bahasa kita saat ini. Kini bahasa sastra tidak lagi dianggap sesuai digunakan untuk menentukan bahasa standar. Malah ia ditandai dengan penyimpangan yang mungkin dihubungkan dengan konsep kebebasan penyair. Karena itu mereka mencoba menerangkan hakikat bahasa dalam karya sastra, sesuatu yang berhubungan dengan gaya, sebagai penyimpangan bahasa (Yunus, 1989). Oleh karena itu, papar Umar Yunus lebih lanjut, yang mereka persoalkan apakah kita memerlukan dua tatabahasa, yaitu tatabahasa biasa dan tatabahasa sastra, atautkah kita hanya memerlukan satu tata bahasa saja karena pemakaian bahasa pada karya sastra dapat dihasilkan melalui proses transformasi tertentu dari tata bahasa biasa. Di sini para sarjana bahasa mencoba melihat hakikat 'penyimpangan' bahasa itu'.

Dengan konsep 'penyimpangan bahasa', maka bagi mereka, bahasa karya sastra mungkin dilihat sebagai pemakaian bahasa (biasa) ditambah sesuatu (+X). Dan yang mereka perhitungkan adalah faktor X

itu. Faktor X ini mungkin dilihat sebagai keindahan dengan memperhatikan unsur-unsur yang menghasilkan keindahan, misalnya dengan metafora dan metonimi. Atau bagaimana faktor X itu membedakan bahasa sastra dengan dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra bersifat non banal yang berbeda dengan bahasa biasa yang bersifat banal atau casual. Dan boleh dikatakan, persoalan stilistik umumnya bergerak dengan persoalan milik sebuah gaya karena umumnya memang bergerak secara deskriptif. Bukan tidak mungkin, milik suatu gaya dilihat dalam hubungan pemilihan dari kemungkinan pilihan yang memang disediakan oleh bahasa. Dalam kaitannya dengan ini ada anggapan yang melihat persoalan sastra hanya persoalan penyajian, bungkus, yaitu penyajian sesuatu dengan cara yang lebih baik. (Stankiewicz in James R Copeland, 1984). Dengan begitu, persoalan ‘penyimpangan bahasa’ dipindahkan kepada persoalan ‘keistimewaan’ bahasa karya sastra. Keistimewaan bahasa ini sebagai hasil ekspresi penulisnya yang sering disebut dengan manusia istimewa. Segalanya tergantung pada penulis, dan tunduk sepenuhnya kepadanya. Dengan begitu segalanya tergantung pada faktor manusianya. Seorang penulis seakan dapat berbuat sekehendak hatinya. Mereka tidak melihat gaya sebagai persinggungan dari dua sistem, yaitu sistem bahasa dan sastra. Sebelum itu akan dibicarakan dahulu tentang pengertian penyimpangan dari Riffaterre sebagai yang disimpulkan oleh S.J. Schmidt yang dirumuskan lagi oleh Asmuth & Bewrg-Ehlers (1978) seperti berikut:

- (a) Pelanggaran urutan sistaksis atau simantik
- (b) Pelanggaran bahasa nasional, bahasa tinggi dengan memasukkan unsur luar,

neologisme, jargon, bahasa ras dan sebagainya.

- (c) Pelanggaran suatu perspektif, fokus penceritaan.
- (d) Menyisipkan kutipan, ucapan metafisik.
- (e) Pelanggaran skemata harapan, melalui metafora, perulangan, perubahan secara sensasi, dari apa yang dilihat.
- (f) Pembentukan pola (melalui bentuk yang berulang dalam cerita), menghubungkan pemakaian bahasa tertentu seorang tokoh tertentu.
- (g) Penggunaan unsur non-bahasa (misalnya unsur optik dalam puisi visual).

Dari pengertian itu tak satupun yang mengatakan adanya pelanggaran tata bahasa. Yang ada hanyalah pelanggaran kebiasaan berbahasa, penyimpangan pemakaian bahasa dari kebiasaan sebelumnya.

Gaya dan Pertembungan Dua Sistem

Perhatikan cuplikan lagu Minang di bawah ini.

*urang taka budu Allah
urang taka siutang tibo
(Yunus, 1989)*

Umar Yunus kesulitan untuk memahami dua baris di atas. Hal ini terjadi karena kata “takabue”, “takabur” dibaca sebagai /taka/ + /bue/, dan /bue/nya disatukan dengan kata berikutnya, yaitu “udu”, “musuh”. Begitu juga dengan kata “takasie”, “taksir” yang dibaca sebagai /taka/ + /sie/, dan /sie/nya digabungkan dengan “utang”, “utang”. Sesudah mengatur kembali cara pembacaan kedua baris itu, yaitu urang takabue udu Allah/ urang takasie utang tibo, barulah ia dapat memahami kedua baris itu.

Kesukaran memahami baris itu disebabkan baris itu menggunakan unsur bahasa dan ini adalah unsur yang kita pakai

untuk memahami suatu pengucapan bahasa. Jadi ia mesti dibaca dengan menggunakan cara pembacaan puisi, yang ternyata tidak sama dengan cara pembacaan bahasa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kedua baris itu yang menggunakan unsur bahasa, sesuai dengan pemenggalan bahasa. Tetapi karena kedua baris itu juga unsur sebuah puisi yang berbentuk pantun, maka ia mesti dibaca dengan cara pembacaan puisi, yang menggunakan pemenggalan puisi.

Pemenggalan puisi:

urang taka / budu Allah
Urung taka / siutang tibo

Pemenggalan bahasa

urang takabue // udu Allah
Urung takasie // utang tibo
(Yunus, 1989)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, bukan tidak mungkin, persoalan gaya sebagai penyimpangan bahasa dapat dilihat dalam hubungan pertentangan dua sistem, sistem bahasa dan sistem puisi.

Implikasi terhadap Pengajaran Bahasa

Dalam rangka melihat satu gaya sebagai pertembungan dua sistem, yang berbeda dan bertentangan, maka kita mesti dapat mengetahui kedua sistem itu. Kita tidak mungkin melihatnya hanya dalam hubungan dua sistem yang formal saja sebagaimana diperlihatkan dalam hubungan pemenggalan puisi dan bahasa tadi. Kita mesti mengintegrasikan pemikiran sejarah ke dalamnya. Hal ini sangat penting kalau kita melihat karya sastra sebagai sesuatu yang “kreatif”, yang melihat dirinya dalam hubungan dengan karya sebelumnya, semacam “disautomatisasi” atau

“defamiliarisasi” yang berasal dari Victor Shklovsky (1965).

Dalam memahami karya sastra, kita cenderung memahami suatu ucapan sebagai suatu metafora, karena kita percaya karya sastra dikuasai oleh metafora (Yosef Stern, 1985). Ini mungkin dianggap sistem sastra. Begitu mendengar “sepasang merpati” yang pada mulanya memang digunakan (hanya) pada karya sastra, maka kita, pertama kali akan memahaminya sebagai “sepasang kekasih”. Kita tidak akan memahaminya sebagai “dua ekor merpati” yang burung. Kalau Iwan Simatupang menyebut “sepasang merpati” dalam Ziarah (1969), dan pasangan merpati itu lagi asik (mengadakan hubungan seks) di jalan dan ditonton orang, maka kita cenderung menghubungkannya dengan “sepasang kekasih”. Kita mungkin lupa menghubungkannya dengan ‘dua ekor merpati yang burung’. Di sini kita berhadapan dengan “simulacrum”, menyembunyikan sesuatu (Davis, 1987; Zurbrugg, 1986). Kita tidak pernah pasti apakah sepasang merpati berarti dua ekor merpati yang burung atau sepasang kekasih yang manusia. Dan Iwan menggunakan simulacrum sebagai gaya.

Kita dapat memperhitungkan tradisi bahasa pada karya sastra, yang dilihat sebagai sistem pula. Sastra Melayu, seperti pengamatan Umar Yunus, dikuasai oleh tradisi bahasa sopan, halus berhubungan dengan emosi dan perasaan. Sistem ini mungkin berlawanan dengan sistem lain, misalnya sistem “mimesis” yang melihat karya sastra bertugas untuk melukiskan realita yang menyebabkan ia tunduk pada realita itu. Ia akan menggunakan bahasa yang tidak sopan, kasar yang biasanya dihindari dalam karya sastra. Atau penulis menggunakan sistem bahasa yang lain sama sekali, misalnya menggunakan dialek yang

berbeda dengan dialek yang selama ini dipakai. Penggunaan dialek difahami orang sebagai proses mimesis. Sastra selama ini difahami sebagai sesuatu yang jujur, lurus dan kita boleh memahaminya sebagaimana adanya. Tapi anggapan itu sudah berubah. Sastra tidak lagi jujur karena ia dikuasai oleh manipulasi, seperti terlihat pada simulacrum tadi.

Pengertian sastra cenderung dihubungkan dengan bahasa dan bahasa adalah lisan. Tulisan hanya bertugas untuk mencatatnya. Tetapi sastra modern telah mengubah hakikat ini. Hakikat tulisan memegang peranan penting dan tulisan dilihat mengembangkan sistemnya sendiri. Perpuisian telah dimulai oleh Chairil Anwar (Yunus, 1989). Gaya mungkin memanasifestasikan dirinya dalam bentuk cara menulis. Dua pernyataan bahasa yang tepat sama, seluruh unsur bahasa sama, hanya terlihat berbeda karena ditulis berbeda (Kevelson, 1977), misalnya yang satu ditulis dengan puisi dan yang satunya dengan prosa.

Kembali pada persoalan penyimpangan bahasa, di mana ia tidak perlu dihubungkan dengan sesuatu yang menyalahi tatabahasa. Kalau kita masih ingin melihat gaya dalam rangka penyimpangan, maka ia mesti dilihat dalam pengertian pemakaian bahasa yang ada pada karya sebelumnya. Dan ia akan terasa sebagai penyimpangan oleh orang awam karena pengertiannya terhadap penggunaan bahasa dibatasi oleh bahasa yang telah ada sebelumnya. Ia tidak memperhitungkan kemungkinan pemakaian bahasa baru, yang sedang dan akan dilakukan oleh penulis yang memang kreatif, yang selalu menciptakan kemungkinan baru.

Begitulah persoalan yang ada di sekitar “gaya sebagai penyimpangan bahasa”. Ini jelas berkaitan dengan persoalan diakronik.

Hakikat ini pasti membawanya berbeda dengan pengertian yang ada pada linguistik yang cenderung untuk membatasi diri kepada pengertian sinkronik. Karena itu, jelas stilistik membawa dunia yang berbeda dengan linguistik. Ia memperlihatkan dunia yang dinamis, yang selalu berbeda. Stilistik lebih mementingkan aspek ketaksinambungan, perbedaan dengan bahasa sebelumnya. Keadaan sebaliknya terjadi dengan linguistik yang membatasi diri pada dunia yang statis. Pemakaian bahasa pada dua masa dianggap saling berkesinambungan. Yang kemudian seakan hanya melanjutkan apa yang ada sebelumnya. Kita mesti melihat stilistik berbeda dengan linguistik, meskipun kita tidak mungkin memisahkan keduanya.

Dalam pembelajaran di kelas, guru atau dosen harus mengajarkan dan melatih penggunaan bahasa yang berbeda dan menyimpang dari kaidah-kaidah linguistic kepada siswa atau mahasiswa di kelas. Yang perlu diingat, dengan melatih saja belum tentu berhasil dengan baik apalagi tidak dilatihnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menimbulkan efek tertentu terhadap para penikmat karya sastra, pengarang sering memanipulasi atau mempermainkan penggunaan stile atau stilistik atau gaya bahasa sedemikian rupa dalam menuangkan ide, gagasan, pesan dalam bentuk kata-kata, frase atau kalimat sehingga hasil kontemplasinya bisa dinikmati oleh para pembaca atau penikmat karya sastra secara utuh untuk mendapatkan kepuasan batiniah yang hakiki. Untuk mendapatkan efek tersebut, pengarang sering melakukan penyimpangan-penyimpangan sebagai manifestasi ekspresi

kebebasan, penyimpangan penggunaan bahasa. Semua ini dilakukan untuk memberikan kenikmatan hakiki kepada para penikmat karya sastra sebagai hiburan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, L. (1987). *Resisting Novel, Ideology, and Fiction*. Methuen.
- Hendricks, W. O. (1976). *Grammar of Style and Style of Grammar*. North Holland.
- Kevelson, R. (1977). *The Invented Pyramid: an Introduction to a Semiotics of Media Language*. Indiana University Press & The Peter de Ridder Press.
- Yunus, U. (1989). *Stilistik, Satu Pengantar*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Zurbrugg, N. (1986). Postmodernity, “Métaphore manquée”, and the Myth of the Trans-Avant-Garde. *SubStance*, 14(3), 68–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3684997>